BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Menulis

Puncak dari keterampilan berbahasa adalah menulis. Seseorang yang pandai menulis merupakan telah berhasil menguasai keterampilan berbahasa. Menulis merupakan kata kerja yang berarti membuat huruf (angka dan sebagainya). Menulis merupakan pekerjaan yang menghasilkan curahan pikiran atau perasaan, dan menggambarkan sesuatu. Hal ini sesuai dari pendapat Hayon dalam Munirah (2015:1), bahwa "Unsur-unsur menulis ada empat aspek, yaitu (1) aspek gagasan yang akan disampaikan yang berupa topik masalah, (2) aspek tulisan yang berbentuk jenis karangan, sebagai gaya cara menulis karangan narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, atau eksposisi, agar pembaca dapat memahami tulisannya, (3) aspek keterpaduan antarparagraf agar tidak tumpang tindih pembahasannya, dan (4) aspek bahasa memilih diksi yang tepat dan gaya bahasa".

Selain pengertian di atas, berikut ini merupakan pengertian menulis dari beberapa ahli. Pendapat Saleh Abbas (2006:125), "Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis". Ketepatan dalam mengungkapkan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Hal tersebut sesuai dari pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001:273), bahwa "Menulis merupakan aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa".

Melalui menulis, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut serupa dengan beberapa pendapat dari para ahli. Pertama menurut Hayon dalam Munirah (2015:2), “Menulis merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan perihal menulis. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan medianya. Pesan merupakan isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Komunikasi tulis mencakup empat unsur yang terlibat, yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau media berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan”. Kedua menurut Tarigan (2008:22), “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut untuk memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Ketiga menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008:1-3), “Menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis pada dasarnya adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk tulis. Sehingga, orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik. Menulis dikatakan sebagai kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan yang mempunyai beberapa komponen yang sederhana, mulai dari pemilihan kata, penyusunan kalimat dari yang mudah sampai ke yang rumit,

menyusun paragraf sampai menjadi sebuah wacana utuh. Di samping itu, penulis harus memiliki kekreativitasan dalam menyampaikan gagasan bagi pembaca.

2. Hakikat Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu penyikapan dari bentuk-bentuk respon dari interaksi manusia dan lingkungan. Kearifan atau *wisdom* dapat dipahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan. Negara Indonesia mempunyai banyak etnik dan suku bangsa, dimana setiap etnik dan suku bangsa mempunyai sistem dan pendekatannya sendiri dalam memahami dan bersikap terhadap pengelolaan sumber daya alam. Hampir setiap suku atau kelompok etnis mempunyai sistem pengetahuan tradisional tersendiri bahkan telah melahirkan inovasi pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang unik berbasis adat dan budaya setempat.

Kearifan lokal mempunyai cakupan yang lebih luas daripada sekadar pengetahuan tradisonal. Kearifan lokal merupakan perwujudan, implementasi artikulasi dan bentuk pengetahuan tradisional yang dipahami oleh manusia atau masyarakat yang berinteraksi dengan alam sekitarnya. Sehingga kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, kearifan lokal adalah sebuah sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya, dan kelembagaan serta praktik mengola sumber daya alam.

Kearifan lokal merupakan formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Hal ini sesuai dari pendapat Keraf dalam Marfai (2013:33-35), bahwa “Kearifan lokal juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam,

dan memahami bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun". Menurut Sartini (2009:11), bahwa "Kearifan lokal sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai norma, etika, kepercayaan, adat istiadat. Aturan khusus yang diterima oleh masyarakat, sehingga dapat bertahan secara terus menerus". Sedangkan menurut Ridlwan (2007:34), "Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, dan peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu".

Kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan tradisonal yang merupakan satu aset warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif, dan prsikomotorik. Hal tersebut sesuai dari pendapat Geriya dalam Permana (2016:6) bahwa "Kearifan lokal berorientasi pada (1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya, (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur, (3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya, (4) penghematan sumber daya alam yang bernilai ekonomis, dan (5) moralitas dan spiritualitas".

Kearifan lokal bahwa identitas dan kepribadian tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini serupa dengan pendapat dari Wibowo (2015:17), bahwa "Kearifan lokal menyebabkan bangsa mampu menyerap, merupakan identitas atau kepribadian budaya seluruh bangsa bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar". Kearifan lokal merupakan salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Sedangkan menurut Istiawati (2016:5), bahwa "Kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya". Satu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh

dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat. Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam masyarakat. Pandangan hidup yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat. Hal tersebut berupa adat istiadat, tata aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

3. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah program pembelajaran PPSDK Badan Bahasa. BIPA merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bagi penutur asing. BIPA diselenggarakan dalam upaya untuk mendukung bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional yang dipelopori oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Melalui program BIPA, bahasa Indonesia dapat dikenal di berbagai negara. Sugiyono selaku Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan di Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan bahwa untuk menerapkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional, harus dimulai sejak sekarang. Sugiyono juga menjelaskan lebih lanjut bahwa “Bahasa Internasional bukan sekadar bahasa yang digunakan secara meluas saja, tetapi harus kuat sebaran penggunaannya, serta forum penggunaannya pun harus kuat”.

Pengajaran BIPA merupakan media untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia dan menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia.

memperkenalkan masyarakat, budaya, dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat, budaya, dan bahasa Indonesia secara lebih komprehensif. Bahasa Indonesia sudah tersebar di 70-an negara, berdasarkan data dari Badan Bahasa. Jumlahnya terus meningkat dengan semakin banyaknya minat orang asing untuk mempelajari budaya dan bahasa Indonesia. Terkait hal tersebut, bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Data pada tahun 2012 dari pusat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, di dalam negeri tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang mengajarkan BIPA, baik di perguruan tinggi mapupun di lembaga-lembaga kursus.

Penyelenggara BIPA memiliki visi dan misi. Visi dan misi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA dirumuskan sebagai berikut.

a. Visi

   Terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia Internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa.

b. Misi

   1) Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia Internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri.
   2) Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.

3) Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
4) Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
5) Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri.

Pengajar BIPA tentu tidak boleh sembarang orang. Dosen bisa menjadi pengajar BIPA setelah memenuhi persyaratan tertentu. Pendapat di atas sesuai dengan *Scheme for Academic Mobility and Exchange (SAME)* khusus bidang pengajaran BIPA yang ditawarkan Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud yang mensyaratkan dosen yang menjadi calon pengajar BIPA harus menguasai metode, teknik, dan strategi pengajaran pembelajaran BIPA. Hal ini menjadi kewajiban, sebab mengajar BIPA berbeda dengan mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua. Selain itu, dosen juga harus mempunyai pengalaman mengajar mata kuliah BIPA setidaknya dua tahun.

Pembelajaran BIPA di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Tulungagung diperkenalkan pada semester empat yang selanjutnya menjadi mata kuliah pilihan. Mata kuliah tersebut bertujuan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing. Karena mahasiswa IAIN melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke luar negeri yakni di Thailand. Bekal yang diberikan antara lain tentang pemerolehan bahasa kedua, pembelajaran BIPA, komunikasi lintas budaya, pemahaman lintas budaya, pemahaman kurikulum BIPA, level pembelajaran, materi ajar, perencanaan pembelajaran BIPA, pengembangan media pembelajaran BIPA, dan penyusunan bahan ajar BIPA. Melalui mata kuliah tersebut mahasiswa harus aktif mencari berbagai informasi

mengenai negara-negara tetangga dalam hal budaya dan bahasanya. Mahasiswa diwajibkan untuk mempelajari kurikulum BIPA mulai dari level BIPA A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 dengan praktik mengajar atau *michro teaching* BIPA.

4. Hakikat Paragraf

Seseorang yang akan melakukan kegiatan menulis, harus mampu memahami tentang pengertian paragraf. Paragraf adalah sekelompok kalimat yang berkembang secara logis satu subjek. Namun, setiap bahasa memiliki pola logis yang berbeda. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat saling berhubungan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Paragraf merupakan bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Hal tersebut serupa dengan pendapat dari Rooks dalam Keraf (2004:40), bahwa “Paragraf adalah sekelompok kalimat yang logis mengembangkan satu subjek, karena setiap kalimat dalam paragraf adalah tentang subjek umum yang sama. Setiap kalimat harus terhubung erat dalam kalimat sebelum dan kalimat sesudahnya. Paragraf adalah inti penuangan buah pikiran dalam karangan”. Menurut Akhadiah dalam Rohmadi (2010:33), “Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah pikiran. Paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf. Pendukung tersebut mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau topik, kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup”.

Paragraf dikatakan karangan yang paling pendek atau singkat. Paragraf yang merupakan sekelompok kalimat yang saling berhubungan. Hal tersebut serupa dengan pendapat Wiyanto (2004:20), bahwa “Paragraf merupakan sekelompok kalimat dalam

karangan yang singkat yang saling berhubungan untuk menjelaskan satu unit pokok pikiran". Sedangkan menurut Wijayanti (2013:97-98), "Paragraf berguna untuk menandai pembukaan topik baru, memisahkan gagasan pokok yang satu dengan yang lain". Dengan demikian, pembaca lebih mudah memahami isi paragraf secara utuh. Paragraf selalu mempunyai ide pokok atau gagasan utama yang digunakan untuk membangun kesatuan kalimat dalam suatu paragraf.

Berdasarkan bebrapa pendapat di atas, paragraf adalah serangkaian kalimat yang saling berhubungan utnuk membentuk sebuah gagasan atau ide. Dalam hierarki kebahasaan, paragraf merupakan satuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf juga dapat disebut wacananya. Panjang paragraf tidak dibatasi, bergantung pada cara pengembangannya dan ketuntasan uraian yang berhubungan dengan gagasan pokok. Paragraf terlalu pendek (misalnya 2-3 kalimat) biasanya kurang dikembangkang, sebaliknya yang terlalu panjang juga dapat menjemukan, bahkan kemungkinan mengandung kalimat yang terlepas dari gagasan pokoknya.

a) Pembagian Paragraf

Pembagian paragraf merupakan pengelompokan jenis sebuah pargraf. Terdapat beberapa kategori pembagian paragraf. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Finoza (2009:197-198) yang menyatakan bahwa "Paragraf dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) menurut kalimat topiknya, (2) menurut fungsinya dalam karangan, dan (3) menurut sifat sisinya". Sedangkan menurut Akhadiah (2002:67), "Pembagian paragraf apabila dilihat pola pengembangannya paragraf dikembangkan dengan tiga pola, yaitu (1) pola umum-khusus yang biasa disebut deduktif, (2) pola khusus-umum yang biasa disebut dengan induktif, dan (3) pola umum-khusus-umum yang biasa disebut dengan campuran". Berdasarkan

pendapat beberapa ahli di atas bahwa pembagian paragraf adalah dapat dilihat dari topik, fungsi, sifat dan pola pengembangan paragraf.

b) Syarat-syarat Paragraf

Sebuah penulisan dalam paragraf diperlukan adanya syarat-syarat. Hal tersebut serupa dengan pendapat Keraf (2004:4), bahwa "Paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi tiga syarat, yaitu kesatuan, koherensi, dan perkembangan alenia". Sedangkan menurut Dalman (2013:8), bahwa "Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya baik itu antara gagasan utama dengan gagasan penjelasnya ataupun antara kalimat-kalimatnya. Dalam hal ini, paragraf yang baik harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku".

Paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimatnya tidak terlepas dari topiknya. Nasucha dalam Rohmadi (2010:35-48) menyatakan bahwa "Syarat-syarat paragraf harus memiliki kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Kesatuan merupakan kalimat dalam paragraf harus saling berkaitan yang membentuk satu kesatuan dan hanya terdapat satu gagasan pokok. Kepaduan merupakan kaliamat yang mempunyai hubungan timbal balik. Sedangkan kelengkapan adalah paragraf yang memiliki topik yang dapat dikembangkan dengan pendukung yang cukup".

c) Unsur-unsur Pembentukan Paragraf

Paragraf diperlukan adanya unsur pembentuk. Hal tersebut serupa dengan pendapat Munirah (2015:59) bahwa untuk "Membentuk paragraf, diperlukan unsur-unsur dalam pembentukannya, seperti gagasan pokok (gagasan utama), kalimat topik, dan kalimat pendukung/penjelas/pengemban".

5. Karangan Deskripsi

Karangan merupakan suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Komunikasi melalui lambang tulis hendaknya menuangkan gagasan ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Hal tersebut serupa dengan pendapat Nurgiyantoro (2009:296) bahwa "Bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula". Menurut Semi (2003:66), "Karangan deskripsi merupakan karangan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek. Sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis". Sedangkan menurut Keraf (2000:31) menyatakan bahwa "Karangan deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan suatu objek, sehingga pembaca seakan bisa melihat, mendengar, atau merasakan objek yang digambarkan".

Karangan deskripsi bermaksud menyampaikan kesan tentang suatu hal kepada pembaca. Sesuai dengan pendapat Finoza (2009:201) menyatakan bahwa "Karangan deskripsi adalah yang melukiskan atau memberikan sesuatu berdasarkan pengalaman dari semua panca indera dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Tujuan dari karangan deskripsi yaitu untuk memberikan perincian atau detail tentang objek, sehingga pembaca seakan-akan ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami apa yang dideskripsikan". Sedangkan menurut Munirah (2015: 127-132) bahwa "Karangan deskripsi adalah karangan yang bertujuan untuk memberikan kesan/impresi kepada pembaca mengenai objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis atau secara singakat paragraf deskripsi biasa diartikan sebagai paragraf yang isinya menggambarkan suatu objek, sehingga pembaca bisa seolah-olah melihat dan merasakan apa yang tertulis dalam paragraf tersebut".

Beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual yang terdapat gagasan melalui bahasa yang tepat. Susunannya teratur yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sehingga pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuai yang dialami penulis.

6. Menulis Teks Deskripsi

Menulis teks deskripsi merupakan kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa tulis yang memberikan perincian atau detail mengenai objek yang berdasarkan pengamatan, pengetahuan, dan pengalaman. Sehingga dapat memberikan pengaruh dan imajinasi kepada pembaca. Pengertian deskripsi sendiri adalah memberikan perincian mengenai objek yang mengajak pembaca untuk berimajinasi tentang tulisan deskripsi. Kemampuan menulis teks deskripsi sangat penting untuk dimiliki. Memiliki kemampuan untuk menulis teks deskripsi memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk komunikasi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Menulis teks deskripsi bukan hanya sekadar mengumpulkan data-data dan menyusun data-data menjadi sebuah teks, melainkan hasil penulisan harus mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca melalui susunan kalimat yang baku dan benar. Unsur-unsur gramatika, kata-kata yang digunakan, langkah-langkah penyusunan, dan penggunaan faktor kebahasaan lain (Djatmika, 2018:62).

Ciri-ciri teks deskripsi dikemukakan oleh Semi (2003:41) “Ada lima ciri. Ciri-ciri tersebut adalah (1) deskripsinya lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek, (2) deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca, (3) deskripsi disampaikan dengan gaya yang nikmat dengan pilihan kata yang menggugah, (4) deskripsi lebih banyak

memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, sehingga objek pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia, dan (5) organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang (*spartil order*)".

7. Analisis Kesalahan

Analisis merupakan suatu penyelidikan (pemeriksaan) terhadap suatu objek untuk mengetahui (menentukan) permasalahan atau unsur-unsur yang sesuai dengan tujuan, kemudian dikupas, diberi ulasan, dan disimpulkan agar dapat dimengerti bagaimana duduk permasalahannya. Hal serupa juga disampaikan oleh Hastuti, bahwa analisis merupakan suatu penyelidikan yang bertujuan menemukan inti permasalahan, kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, dikomentari, lalu disimpulkan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* V, analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dsb). Kesalahan adalah penyimpangan terhadap kaidah (norma) atau aturan yang telah ditentukan. Hastuti (2003:17-19) berpendapat bahwa "Kesalahan yang berasal dari kata 'salah' berarti tidak betul, atau tidak menurut aturan yang telah ditetapkan. Kesalahan itu dapat disebabkan karena ketidaktahuan/kekhilafan jika dihubungkan dengan pemakaian kata. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, kesalahan adalah kekeliruan".

Jenis-jenis kesalahan yang mungkin muncul dalam menulis teks deskripsi adalah, (1) kesalahan dalam membuat teks deskripsi, (2) kesalahan dalam penggunaan kata dan penulisan kata, (3) kesalahan dalam pembuatan kalimat, dan (4) kesalahan dalam penulisan ejaan dan penggunaan tanda baca. Penulisan kata merupakan proses atau cara menulis sebuah karya yang mempertimbangkan unsur-unsur bahasa yang dituliskan sebagai wujud kesatuan, perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia (EBI). Kesalahan penulisan kata dibagi sebagai berikut.

a. Kata Dasar, merupakan kata dasar yang ditulis sebagai satu kesatuan.
b. Kata Berimbuhan, merupakan imbuhan (awalan, sisipan, akhiran serta gabungan awalan dan akhiran) yang ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya dan bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
c. Kata Ulang, merupakan bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
d. Gabungan Kata, merupakan unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, dan ditulis terpisah.
e. Pemenggalan Kata, merupakan kata dasar yang jika di tengah ada huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara huruf vokal itu.
f. Kata Depan, merupakan di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
g. Partikel, merupakan –lah, -kah, yang ditulis serangkaian dengan kata yang mendahuluinya.
h. Singkatan, merupakan untuk nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat yang diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singakatan itu.
i. Akronim, merupakan nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
j. Angka, angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.
k. Bilangan, penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.
l. Kata Ganti, kata ganti ku- dan kau- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan –ku, –mu, dan –nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

m. Kata Sandang si dan sang, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

8. Proses Menulis

Proses menulis merupakan kegiatan menulis yang memerlukan tahapan tertentu di dalam menulis. Tahapan tersebut dikemukakan oleh beberapa ahli. Pertama oleh Sutardi (2012:14-23) bahwa "Proses menulis terdiri atas tiga tahap, yaitu pra menulis, penulisan, editing dan revisi". Kedua oleh Pujiono (2013:5-6), bahwa "Proses menulis yaitu, prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan". Ketiga oleh Semi (2007:46) bahwa tahapan menulis "Terbagi menjadi tiga, yaitu tahap pratulis, tahap penulisan, dan tahap penyuntingan". Keempat oleh Elina Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009:11) bahwa "Tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu draf kasar, berbagi, perbaikan, menyunting, penulisan kembali, dan evaluasi".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa proses menulis memiliki beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Pramenulis

Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan kegiatan menemukan atau menyiapkan ide gagasan sebagai bahan membuat cerita, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka dan mengumpulkan bahan-bahan.

b. Penulisan

Penulisan merupakan tahapan yang dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ide-ide yang dituangkan menjadi bentuk kalimat dan paragraf. Kemudian, paragraf-paragraf tersebut dirangkaikan menjadi satu karangan yang utuh.

c. Pascapenulisan (Editing dan Revisi)

Pada tahap editing dilakukan pemeriksaan kembali terhadap keseluruhan karangan yang sudah ditulis. Mulai dari aspek kebahasaannya sampai pada kalimat-kalimatnya. Sedangkan tahap revisi dengan memeriksa kembali karangan dari aspek isi atau logika cerita.

d. Publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mempublikasikan tulisan. Misalnya, mengirimkan tulisan kepada penerbit dan berbagi tulisan dengan berbagai pembaca.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik analisis kesalahan menulis dalam teks deskripsi sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil
1.	Analisis Kesalahan Penulisan Kata pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, oleh Kurniawan Hamlan	Meliputi kesalahan penulisan kata ulang, penulisan kata depan, penulisan singkatan, dan penulisan imbuhan.
2.	Kesalahan Penulisan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 4 Malang, oleh Nurma Laili Indifta	Meliputi kesalahan penulisan judul, penulisan identifikasi, penulisan deskripsi, dan penulisan penutup dan segi isi dan bahasa.
3.	Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Pemilihan Kata pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP NU 1 Wonosegoro, oleh Ima Nurhidayah	Meliputi kesalahan pemilihan kata mubadzir, kesalahan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal, kesalahan huruf kapital sebagai huruf pertama nama orang nama gelar, nama jabatan, hari, bulan dan tahun, kesalahan nama geografi, kesalahan

		morfologi, kesalahan penggunaan kata berimbuhan, kesalahan fonologi, dan kesalahan penulisan bentuk ulang.
4.	Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol	Meliputi 39 kesalahan yang terdiri dari 13 kesalahan penggunaan tanda titik (.), 7 kesalahan penggunaan tanda koma (,), 18 kesalahan pengunaan tanda hubung (-), dan 1 kesalahan penggunaan tanda miring (/). Peneliti juga menemukan faktor penyebab kesalahan penggunaan tanda baca, yaitu siswa kurang terbiasa menggunakan tanda baca dengan baik dan benar, kurangnya penguasaan dalam penggunaan tanda baca, dan ketidaktelitian siswa.
5.	Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Tulungagung	Meliputi bentuk kesalahannya dari penggunaan afiksasi dan kata depan pada teks deskripsi. Kesalahan penggunaan afiksasi ada 2 bagian dan kesalahan dari kata depan ada 2 bagian. Penggunaan kesalahan prefiks 19 kesalahan dan penggunaan kesalahan sufiks 4 kesalahan. Kesalahan penggunaan kata depan “di” 41 kesalahan dan kesalahan kata depan “ke” 3 kesalahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama analisis kesalahan menulis teks deskripsi siswa. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait objek penelitian dan fokus penelitian yang meliputi kesalahan penulisan kata, judul, isi, dan huruf kapital. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan, objek penelitiannya menggunakan data dari tulisan siswa asing dan fokus penelitiannya lebih fokus pada diksi, ide atau tema, tanda baca, dan faktor penyebab kesalahan.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan kebenaran terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi pada suatu masyarakat tertentu, dan pada suatu penelitian bisa dimaknai sebagai suatu bentuk atau cara pandang dalam menemukan kebenaran. Hal tersebut serupa dari pendapat Moleong (2004:49), bahwa "Paradigma merupakan suatu kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempresepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan visi realita". Analisis kesalahan menulis teks deskripsi pada penelitian ini, membutuhkan beberapa judul dari tema kearifan lokal. Setiap judul berbeda akan memberikan hasil analisis yang berbeda. Hal tersebut untuk mengetahui kesalahan menulis siswa yang akan dianalisis berdasarkan kesalahan yang diperoleh dari tulisan siswa.
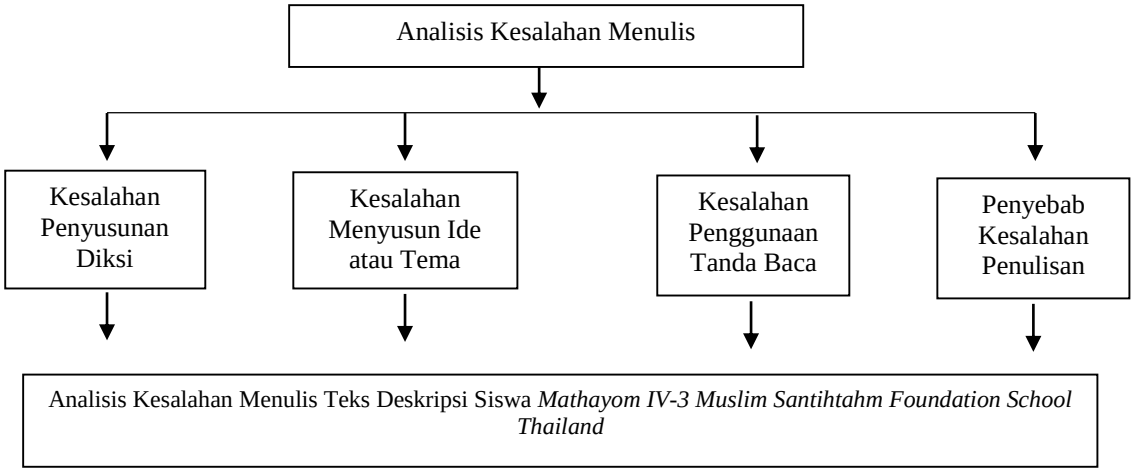
D. Kerangka Berpikir